

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu merupakan studi yang telah dilakukan sebelumnya dan memiliki fungsi penting dalam memperkuat argumen peneliti terhadap topik yang sedang dikaji. Selain itu, penelitian terdahulu juga memberikan kontribusi dalam menambah wawasan, pengetahuan, serta informasi yang relevan dengan fokus penelitian saat ini. Melalui kajian tersebut, diharapkan peneliti mampu melakukan analisis kritis dan perbandingan secara ilmiah antara hasil temuan sebelumnya dengan konteks penelitian yang tengah dilakukan. Lima penelitian terdahulu yang dijadikan acuan dan referensi dalam menyusun dan melaksanakan penelitian ini sebagai berikut :

**2.1.1.** Dikutip dalam jurnal (Kurniawansyah et al., 2022) “Dampak Sosial dan Lingkungan terhadap Pencemaran Limbah Pabrik” Hasil dari penelitian ini membahas keberadaan pabrik tahu di Kelurahan Brang Biji memberikan dampak yang bersifat positif dan negatif. Sisi positif dari kehadirannya pabrik ini berkontribusi pada peningkatan kondisi ekonomi masyarakat, khususnya melalui penciptaan lapangan kerja bagi para pengangguran yang pada akhirnya membantu meningkatkan kesejahteraan dan pendapatan keluarga. Namun, di sisi lain, terdapat dampak negatif yang dirasakan warga, yaitu perubahan kondisi lingkungan ke arah yang lebih buruk. Masyarakat menilai bahwa limbah yang dihasilkan pabrik dapat mengancam keberlangsungan

hidup mereka. Contohnya adalah pencemaran air, di mana limbah cair dari pabrik menyebabkan air sungai berubah warna dan muncul busa putih. Selain itu, pencemaran udara juga terjadi akibat bau menyengat dari proses produksi, yang mengganggu kenyamanan warga di sekitar area pabrik.

Relevansi jurnal tersebut dengan penelitian yang dilakukan terdapat kesamaan dengan penelitian ini, yakni menyoroti bagaimana aktivitas industri tahu rumah tangga dapat menimbulkan pencemaran air, serta mempengaruhi kenyamanan dan kesehatan masyarakat disekitar lokasi pabrik. Selain itu, penelitian ini juga membahas konflik antara manfaat ekonomi dan kerusakan lingkungan, sehingga mendukung pentingnya pendekatan dalam mengelola industri kecil secara berkelanjutan.

**2.1.2.** Dikutip dalam jurnal (Febrianti et al., 2023) “Dampak Industri Tahu Rumahan Terhadap Ekonomi, Sosial, dan Lingkungan” Hasil dari penelitian ini menyelidiki bagaimana keberadaan industri tahu rumah di Desa Bakung, Kabupaten Blitar memberikan dampak multidimensional bagi masyarakat sekitar. Dari segi ekonomi, keberadaan industri ini memberikan peluang kerja dan mendukung mata pencaharian masyarakat lokal seperti karyawan dan pedagang tahu keliling. Salah satu karyawan menyebutkan bahwa hasil dari bekerja di industri tahu mampu membiayai kebutuhan keluarga dan

meningkatkan kesejahteraan secara perlahan, meskipun gaji masih di bawah UMR. Dari aspek sosial budaya, masyarakat mengalami perubahan gaya hidup, khususnya kesadaran untuk mengkonsumsi makanan sehat berprotein seperti tahu. Di sisi lain, masyarakat juga terlibat dalam praktik sosial yang lebih aktif, seperti kegiatan adat dan gotong royong di desa, yang menunjukkan integrasi sosial tetap terjaga.

Namun, penelitian ini juga mengungkap dampak negatif terutama dari segi lingkungan. Limbah cair industri tahu masih dibuang ke sungai tanpa pengolahan yang memadai, menyebabkan air berubah warna menjadi putih dan menimbulkan bau amis yang mengganggu warga. Meskipun ada upaya pembuatan saluran pembuangan khusus, pencemaran masih dirasakan warga dan berpotensi merusak ekosistem serta kesehatan masyarakat. Penelitian ini menekankan bahwa pencemaran limbah cair dapat menurunkan kualitas air, memicu konflik antara warga dan pelaku industri, serta menimbulkan keresahan sosial.

★ Relevansi jurnal tersebut dengan penelitian ini yakni, memiliki persamaan terkait isu limbah cair industri tahu rumahan serta dampaknya terhadap masyarakat dan lingkungan. Dalam aspek metodologi yang menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui observasi dan wawancara langsung kepada masyarakat terdampak. Penelitian ini juga menyoroti dimensi sosial-ekologis secara seimbang, sama seperti fokus penelitian ini yang tidak hanya ingin melihat

pencemaran dari sisi teknis, tetapi juga mengkaji dinamika sosial masyarakat dan potensi konflik akibat dampak limbah tahu.

**2.1.3.** Dikutip dalam jurnal (Aris et al., 2021) “Pengelolaan Limbah Industri

Tahu Menggunakan Berbagai Jenis Tanaman Dengan Metode Fitoremediasi” Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa fitoremediasi dengan tanaman seperti bayam merah dan kangkung serta perlakuan fermentasi efektif dalam menurunkan kadar pencemar dalam limbah cair tahu. Bayam merah paling unggul dalam menurunkan TSS dan BOD, sementara kangkung efektif untuk COD. Fermentasi efektif meningkatkan Ph dan menurunkan suhu. Hubungan kuat antara suhu dan BOD, yang menunjukkan keduanya saling mempengaruhi dalam proses pengolahan limbah. Temuan ini mendukung pentingnya pengolahan limbah cair tahu sebelum dibuang ke lingkungan.

Relevansi jurnal tersebut dengan penelitian ini yakni, memiliki persamaan menyoroti permasalahan limbah cair industri tahu dan dampaknya terhadap lingkungan. Keduanya menegaskan bahwa limbah cair yang tidak diolah dengan baik dapat mencemari air dan menurunkan kualitas lingkungan di sekitarnya. Persamaan utama terletak pada fokus upaya pengelolaan limbah cair untuk mencegah pencemaran lebih lanjut, di mana penelitian terdahulu menawarkan solusi teknis seperti fitoremediasi dan fermentasi, sementara penelitian ini berfokus pada dampak sosial dan ekologis dari pencemaran yang

terjadi akibat tidak adanya pengelolaan limbah. Dengan demikian, penelitian ini melengkapi studi sebelumnya dengan menyoroti sisi sosial dan konflik yang muncul dalam masyarakat akibat pencemaran lingkungan industri tahu.

**2.1.4.** Dikutip dalam jurnal (Dewi et al., 2024) “Permasalahan Lingkungan Hidup Dan Hukum Yang Ditegakkan Terhadap Lingkungan Di Indonesia” Hasil dari penelitian ini menekankan pentingnya penegakan hukum lingkungan sebagaimana diatur dalam UU No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. Hukum lingkungan mencakup sanksi administratif, perdata, dan pidana bagi pelaku pencemaran lingkungan, termasuk korporasi. Kendala utama dalam penegakan hukum meliputi lemahnya aparatur, sistem perizinan, kesadaran masyarakat yang rendah, serta kurangnya pengawasan terhadap pelaku industri yang mencemari lingkungan.

Relevansi jurnal tersebut dengan penelitian ini yakni, memiliki persamaan membahas pencemaran lingkungan akibat aktivitas industri, khususnya dalam konteks rumah tangga seperti pabrik tahu. Kedua penelitian menyoroti lemahnya pengawasan dan penegakan hukum terhadap pengelolaan limbah cair yang berdampak langsung pada masyarakat sekitar. Persamaannya juga terletak pada urgensi pentingnya peran pemerintah dan kesadaran kolektif masyarakat dalam

menanggulangi pencemaran lingkungan serta menghindari konflik sosial yang muncul akibat dampak limbah industri.

**2.1.5.** Dikutip dalam jurnal (Beno et al., 2022) “Limbah Cair Menyebabkan Pencemaran Lingkungan” Hasil dari penelitian ini yakni bahwa limbah cair dari Rumah Pemotongan Ayam (RPA) berkontribusi besar terhadap pencemaran lingkungan, terutama karena banyaknya pelaku usaha yang beroperasi tanpa izin sesuai ketentuan Perda Kabupaten Demak Nomor 21 Tahun 2017. Hal ini diperburuk dengan ketidaktahuan pelaku usaha mengenai prosedur pendirian usaha dan minimnya perhatian terhadap pengelolaan limbah. Banyak RPA tidak memiliki Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL) yang berfungsi, sehingga limbah dibuang sembarangan dan mencemari irigasi serta sumber air.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, dilakukan verifikasi lapangan atas aduan masyarakat, mediasi, serta ajakan bagi pelaku usaha untuk mengurus perizinan. Penelitian ini juga menekankan pentingnya kesadaran masyarakat untuk aktif mengawasi dan melaporkan pelanggaran, serta mendorong pemerintah daerah agar menjadikan temuan ini sebagai dasar evaluasi dan pengembangan kebijakan pengelolaan air limbah yang lebih baik, guna menjaga kesehatan dan mencegah penyakit yang dapat timbul akibat pencemaran.

Relevansi jurnal tersebut dengan penelitian ini yakni, pencemaran lingkungan akibat limbah cair dari aktivitas industri kecil yang tidak dikelola dengan baik. Baik pada kasus Rumah Pemotongan Ayam (RPA) di Kabupaten Demak maupun industri tahu rumahan di Kelurahan Sukun, Kota Malang, sama-sama menunjukkan bahwa limbah cair yang dibuang tanpa pengolahan dapat mencemari lingkungan, menimbulkan gangguan kesehatan, dan berpotensi menciptakan konflik sosial. Penelitian ini juga menguatkan pentingnya pengawasan regulatif dan partisipasi masyarakat dalam mengatasi permasalahan pencemaran lingkungan secara berkelanjutan.

**Tabel 2. Penelitian Terdahulu**

No.	Judul Penelitian	Hasil	Relevansi
1.	(Kurniawansyah et al., 2022) “Dampak Sosial dan Lingkungan terhadap Pencemaran Limbah Pabrik.”	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan pabrik tahu memberi manfaat ekonomi dengan menciptakan lapangan kerja, akan tetapi juga menimbulkan pencemaran air dan udara yang mengganggu	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Persamaan:</b> Memiliki dampak ekologis dan sosial pencemaran limbah pabrik.</li> <li>• <b>Perbedaan:</b> Objek penelitian adalah pabrik skala besar, sedangkan penelitian ini fokus pada industri tahu rumahan.</li> </ul>

		<p>masyarakat. Hal ini sejalan dengan penelitian ini yakni, pada aspek dampak ekonomi dan lingkungan yang serupa dirasakan oleh masyarakat sekitar Pabrik Tahu ABC, Sukun, Kota Malang.</p>	
2.	<p>(Febrianti et al., 2023)  “Dampak Industri Tahu Rumahan Terhadap Ekonomi, Sosial, dan Lingkungan”</p>	<p>Hasil penelitian ini menemukan bahwa, industri tahu rumahan di Desa Bakung meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara ekonomi dan sosial, tetapi limbah cairnya menyebabkan pencemaran air dan keresahan sosial. Hal ini sejalan dengan tujuan penelitian ini yang</p>	<p>• <b>Persamaan:</b> Memiliki persamaan membahas industri tahu dan dampaknya terhadap lingkungan sosial dan ekologis.  • <b>Perbedaan:</b> Penelitian ini fokus wilayah Sukun, Kota Malang, sedangkan pada penelitian yang dilakukan (Febrianti et al., 2023) meneliti di lokasi yang berbeda.</p>

		menyoroti ketegangan sosial akibat pencemaran di lingkungan masyarakat Sukun.	
3.	(Aris et al., 2021) “Pengelolaan Limbah Industri Tahu Menggunakan Berbagai Jenis Tanaman Dengan Metode Fitoremediasi”	Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa pengolahan limbah cair tahu dengan metode fitoremediasi dan fermentasi dapat menurunkan kandungan pencemar secara signifikan. Hasil ini relevan sebagai solusi teknis yang mendukung urgensi pengelolaan limbah pada penelitian ini.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Persamaan:</b> Memiliki persamaan membahas limbah tahu dan pengelolaannya</li> <li>• <b>Perbedaan:</b> Fokus (Aris et al., 2021) lebih pada teknis mitigasi pencemaran, penelitian ini juga membahas dampak sosialnya.</li> </ul>
4.	(Dewi et al., 2024) “Permasalahan Lingkungan Hidup	Hasil dari penelitian ini menyoroti lemahnya penegakan hukum terhadap pelaku	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Persamaan:</b> Memiliki persamaan, yakni membahas peran hukum dalam persoalan</li> </ul>

	<p>Dan Hukum Yang Ditegakkan Terhadap Lingkungan Di Indonesia”</p>	<p>pencemaran lingkungan. Hal ini memperkuat relevansi penelitian ini dalam konteks perlunya pengawasan dan kebijakan pengelolaan limbah yang lebih ketat di wilayah industri kecil seperti di Pabrik Tahu ABC, Sukun, Kota Malang.</p>	<p>pencemaran industri kecil</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Perbedaan:</b> Penelitian ini mengkaji satu kasus spesifik (Pabrik Tahu Sukun) bukan kajian umum.</li> </ul>
<p>5.</p>	<p>(Beno et al., 2022) “Limbah Cair Menyebabkan Pencemaran Lingkungan”</p>	<p>Hasil dari penelitian ini membahas dampak pencemaran dari pelaku usaha yang tidak memiliki izin usaha serta pentingnya pengawasan dan partisipasi masyarakat.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Persamaan:</b> Memiliki persamaan terkait bahayanya limbah cair dan pentingnya pengelolaan limbah.</li> <li>• <b>Perbedaan:</b> (Beno et al., 2022) berfokus pada klasifikasi limbah secara umum, sedangkan penelitian ini berfokus pada</li> </ul>

			dampak sosial dan ekologis
--	--	--	----------------------------

## 2.2 Kajian Pustaka

Kajian pustaka berfungsi sebagai landasan konseptual untuk memahami berbagai istilah, , dan kerangka pemikiran yang berkaitan dengan penelitian ini. Melalui kajian ini, diuraikan konsep-konsep penting seperti pencemaran, dampak pencemaran, limbah, limbah cair, industri, lingkungan, lingkungan masyarakat, dan resolusi konflik dalam menganalisis permasalahan pencemaran limbah cair industri tahu ABC di Kelurahan Sukun Kota Malang. Berikut merupakan kajian pustaka dari penelitian yang berjudul “Dampak Sosial Industri Tahu Terhadap Masyarakat Kota Malang”:

### 2.2.1 Pencemaran

Pencemaran lingkungan merupakan suatu kondisi terganggunya keseimbangan ekosistem akibat masuknya zat, energi, atau komponen lain ke dalam lingkungan yang dapat merugikan makhluk hidup. Berdasarkan UU No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, pencemaran lingkungan adalah masuk atau dimasukkannya makhluk hidup, zat

energi, atau komponen lain ke dalam lingkungan oleh kegiatan manusia sehingga melebihi baku mutu lingkungan yang telah ditetapkan. Pencemaran dapat berdampak langsung terhadap kesehatan manusia, ekosistem, serta keberlanjutan fungsi dari sebuah lingkungan. Sungai juga merupakan sebuah sumber air permukaan yang memberikan sejuta manfaat bagi kehidupan makhluk hidup dan perkembangannya dipengaruhi oleh kehidupan sekitarnya dari berbagai kegiatan manusia.

Pencemaran dibedakan berdasarkan media yang tercemar, seperti pencemaran udara, pencemaran tanah, dan pencemaran air. Dalam konteks penelitian ini, yang menjadi fokus adalah pencemaran air yang terjadi akibat pembuangan limbah cair dari industri tahu rumahan secara langsung ke badan sungai atau saluran air tanpa melalui pengolahan yang memadai. Limbah tersebut umumnya mengandung bahan organik tinggi, seperti sisa kedelai, minyak, dan zat lain yang dapat menyebabkan penurunan kadar oksigen dalam air, mempercepat proses eutrofikasi, dan mengganggu kehidupan organisme akuatik yang menyebabkan ekosistem air yang tidak seimbang karena hanya spesies tertentu saja yang mampu bertahan. Dampak lain yang muncul yaitu bau yang tidak sedap, perubahan warna air, dan gangguan aktivitas warga sekitar sungai, seperti mencuci, mandi, atau bahkan pengolahan air bersih (Rahardjo, 2018).

Pencemaran dalam skala rumah tangga atau industri kecil sering kali tidak mendapatkan perhatian serius dari otoritas pengawasan karena dianggap berskala kecil, padahal secara kumulatif bisa memberikan dampak besar. Dalam konteks penelitian ini, pencemaran menjadi titik tolak penting untuk mengkaji relasi antara industri kecil tahu rumahan dengan lingkungan tempat mereka beroperasi. Hal ini menimbulkan pertanyaan penting terkait regulasi, kesadaran pengelolaan lingkungan, serta partisipasi masyarakat dalam mengatasi dampak dari pencemaran tersebut. Oleh karena itu, memahami konsep pencemaran secara mendalam sangat penting untuk menganalisis permasalahan lingkungan yang muncul dan strategi penyelesaiannya secara sosiologis maupun kebijakan publik. Pengetahuan masyarakat tentang pencemaran limbah sangat penting agar masyarakat bisa menjaga lingkungan di sekitarnya terutama lingkungan dengan aliran sungai. Masyarakat juga ikut mencegah kerusakan lingkungan atau ekosistem sungai, lingkungan yang bersih juga akan melindungi kesehatan mereka sendiri. Semakin banyak masyarakat yang paham dan berpartisipasi maka semakin besar peluang untuk menjaga lingkungan sekitar terutama lingkungan di area aliran sungai.

### **2.2.2 Dampak Pencemaran**

Pencemaran limbah merupakan salah satu penyebab kerusakan lingkungan. Dampak pencemaran merujuk pada

konsekuensi negatif yang ditimbulkan oleh masuknya zat pencemar ke dalam lingkungan. Dampak ini bisa bersifat langsung maupun tidak langsung, jangka pendek maupun jangka panjang, serta mencakup aspek ekologis, kesehatan manusia, sosial, dan ekonomi. Pencemaran air akibat limbah industri, terutama dari industri kecil seperti tahu rumahan, dapat menurunkan kualitas air yang digunakan masyarakat untuk mandi, mencuci, dan bahkan untuk kebutuhan konsumsi. Selain itu, perubahan warna, bau, dan kandungan oksigen yang rendah dalam air dapat mematikan biota air seperti ikan dan plankton, sehingga mengganggu keseimbangan ekosistem. Pencemaran limbah juga diartikan sebagai sisa suatu kegiatan atau usaha yang mengandung bahan berbahaya. Kualitas air merupakan sebuah faktor penting yang menentukan apakah suatu sumber air dapat digunakan untuk kebutuhan manusia. Kualitas air diartikan sebagai kandungan organisme hidup, zat, energi, komponen lainnya di dalam air (Peraturan Nomor 20 Tahun 1990 tentang Pengendalian Pencemaran Air, Effendi 2003). Kualitas air dipengaruhi oleh adanya faktor alami dan faktor non alami, pencemaran limbah menjadi faktor non alami yang membuat kualitas air tidak baik. Kualitas air yang menurun dipengaruhi oleh pembuangan limbah yang tidak diimbangi oleh pengolahan terlebih dahulu. Salah satu bentuk limbah yang paling banyak merusak lingkungan dengan cepat yaitu limbah cair. Dampak pencemaran air

membuat sungai kotor dan tidak sehat. Makhluk hidup seperti ikan, udang, dan tumbuhan air bisa mati karena racun atau bahkan kekurangan oksigen dan juga hewan seperti burung ikut terdampak karena kehilangan sumber makanan dan minuman.

Dampak pencemaran juga menyentuh dimensi sosial. Dalam konteks penelitian ini, masyarakat sekitar industri tahu rumahan tidak hanya menjadi korban dari degradasi kualitas lingkungan, tetapi juga menghadapi risiko konflik sosial terkait penggunaan sumber daya alam yang tercemar. Pencemaran lingkungan dapat menimbulkan ketegangan antara pelaku industri dan masyarakat sekitar, terutama ketika tidak adanya kesadaran lingkungan dari pelaku usaha atau lemahnya pengawasan pemerintah daerah (Raihana & Azmin, 2023).

Masyarakat yang tinggal di dekat industri biasanya merasa dirugikan karena kualitas lingkungan hidup mereka yang menurun. Masyarakat bisa mengalami gangguan kesehatan yang menyebabkan masyarakat menjadi marah dan protes terhadap pihak industri. Ketegangan ini bisa semakin meningkat jika pelaku industri dianggap tidak peduli, tidak terbuka, serta tidak bertanggung jawab terhadap dampak yang ditimbulkan. Oleh karena itu, memahami dampak pencemaran secara menyeluruh menjadi penting sebagai dasar analisis sosiologis dan penyusunan rekomendasi praktis dalam

penelitian ini. Pemahaman ini juga membantu dalam menyusun rekomendasi praktis yang tepat dan efektif untuk mengatasi pencemaran yang sedang terjadi.

### **2.2.3 Limbah**

Limbah adalah sisa suatu kegiatan atau proses produksi yang mengandung bahan berbahaya atau tidak yang dapat menurunkan kualitas lingkungan. Limbah tidak hanya merupakan buangan yang tidak berguna, tetapi dapat memiliki dampak serius apabila tidak dikelola secara tepat, terutama bila mengandung zat-zat berbahaya atau memiliki karakteristik biologis dan kimia yang mengganggu keseimbangan lingkungan. Limbah dari industri tahu rumahan umumnya bersifat organik dan berasal dari sisa proses produksi kedelai dan pencucian bahan.

Limbah dari industri tahu rumahan biasanya berasal dari produksi tahu yang terdiri dari rendaman kedelai, penggilingan, perebusan, pengendapan, hingga pencetakan tahu. Limbah cair ini biasanya mengandung sisa air rendaman yang kotor, air bekas perebusan, serta cairan proses pengendapan. Limbah cair dari industri tahu rumahan jika dibuang langsung ke lingkungan dapat menimbulkan pencemaran, terutama pada saluran air atau sungai di sekitar pemukiman masyarakat. Limbah ini mengandung bahan organik yang tinggi sehingga dapat menurunkan kualitas air dan menyebabkan bau

tidak enak serta pertumbuhan bakteri dan alga yang berlebihan. Industri tahu rumahan meskipun berskala kecil tetap menghasilkan limbah dalam jumlah yang signifikan jika produksinya dilakukan setiap hari. Air limbah dari proses pencucian dan perebusan kedelai biasanya berwarna keruh, berminyak, dan memiliki bau yang khas dan cukup menyengat. Limbah yang dihasilkan tentu berdampak pada kenyamanan masyarakat sekitar dan menurunkan kualitas hidup masyarakat terutama di lingkungan padat penduduk.

Dalam penelitian ini, limbah merupakan aspek kunci karena industri tahu rumah tangga menghasilkan limbah yang cukup banyak dan terus-menerus dibuang langsung ke saluran air tanpa pengolahan. Akumulasi limbah dari beberapa rumah produksi tahu dalam satu wilayah menyebabkan pencemaran di sungai atau parit yang melintas di sekitar pemukiman. Keberadaan limbah yang tidak terkelola juga menciptakan potensi risiko kesehatan masyarakat, seperti infeksi kulit, gangguan pernapasan, dan berkembangnya vektor penyakit (DEWI, 2020). Maka, kajian terhadap limbah sangat penting untuk memahami akar permasalahan lingkungan yang dikaji dalam penelitian ini yang juga bermanfaat bagi kelangsungan ekosistem air dan juga lingkungan masyarakat.

#### 2.2.4 Limbah Cair

Limbah cair adalah sisa buangan dalam bentuk cair yang berasal dari kegiatan domestik, industri, atau komersial dan dibuang ke lingkungan. Limbah ini mengandung bahan kimia atau organik yang dapat menurunkan kualitas air dan membahayakan kehidupan makhluk hidup di sekitarnya. Limbah cair dari industri tahu rumah tangga biasanya mengandung zat organik dengan BOD (*Biological Oxygen Demand*) dan COD (*Chemical Oxygen Demand*) yang tinggi, menyebabkan penurunan kadar oksigen dalam air dan pencemaran biologis. Limbah cair tahu mengandung senyawa organik seperti protein, lemak dan karbohidrat yang mudah membusuk dan menghasilkan bau tidak sedap (Raihana & Azmin, 2023).

Limbah cair dari pengolahan tahu dihasilkan terutama dari proses perendaman, penggilingan, penyaringan, dan perebusan kedelai. Limbah cair juga mengandung zat anorganik seperti fosfat dan nitrogen yang jika terbuang langsung ke aliran sungai dapat menimbulkan pencemaran air dan gangguan terhadap keseimbangan ekosistem. Tingginya kandungan *Biochemical Oxygen Demand* (BOD) dan *Chemical Oxygen Demand* (COD) dalam limbah cair tahu menunjukkan bahwa air limbah membutuhkan oksigen dalam jumlah besar untuk menguraikan zat organiknya. Jika dibuang tanpa pengolahan terlebih dahulu limbah cair dapat menyebabkan penurunan kadar oksigen terlarut di perairan yang mengakibatkan pada kematian

organisme akuatik. Selain itu pembusukan limbah cair juga menimbulkan bau tidak sedap dan dapat menjadi sumber penyakit bagi masyarakat di sekitar area produksi.

Dalam konteks penelitian ini, limbah cair menjadi isu utama yang dikaji karena berkontribusi langsung terhadap pencemaran sungai dan saluran air di sekitar pemukiman. Tidak adanya pengolahan air limbah pada industri rumah tangga menyebabkan limbah dibuang mentah-mentah ke aliran sungai. Hal ini berpengaruh terhadap kondisi ekologis serta memperbesar potensi konflik antara pelaku industri dengan warga sekitar. Dengan demikian, penelaahan terhadap limbah cair tidak hanya penting dari sisi teknis, tetapi juga dari perspektif sosial dan kebijakan, agar pengelolaannya dapat diarahkan pada solusi berkelanjutan.

### **2.2.5 Industri**

Industri diklasifikasikan ke dalam tiga kategori berdasarkan skala usaha, tenaga kerja, dan modal. Tiga jenis industri tersebut meliputi, industri besar, menengah, dan kecil. Industri kecil merupakan usaha produktif milik perorangan atau badan usaha dengan aset dan omzet yang relatif kecil. Industri tahu rumahan termasuk dalam kategori industri kecil karena dikelola oleh individu atau keluarga, menggunakan peralatan sederhana, dan melibatkan tenaga kerja terbatas. Berbeda dengan industri besar yang memiliki sistem

pengolahan limbah dan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR), industri kecil umumnya belum menerapkan sistem pengelolaan lingkungan yang terstandar (Wibowo et al., 2023). Industri tahu skala kecil kebanyakan tidak memiliki sistem pengolahan limbah yang memadai. Limbah cair yang dibuang langsung ke saluran air tanpa pengolahan menyebabkan pencemaran air yang serius karena mengandung zat organik dalam kadar tinggi yang dapat menurunkan kualitas air secara drastis.

Meskipun tergolong industri kecil, jumlah produsen tahu yang banyak dan lokasinya sering berada dekat dengan pemukiman atau aliran sungai membuat penumpukan limbah yang signifikan. Limbah yang dihasilkan dapat menyebabkan bau yang tidak enak, penurunan kadar oksigen dan mematikan organisme air seperti ikan dan plankton bahkan jika air limbah tahu tercampur ke sistem irigasi juga bisa merusak lahan pertanian dan menurunkan kualitas hasil panen. Karena itu, meskipun berasal dari industri kecil pencemaran limbah tahu tetap harus menjadi perhatian yang serius bagi masyarakat ataupun pemerintah. Diperlukan kesadaran dan dukungan dari pemerintah maupun masyarakat untuk membantu pelaku industri menerapkan pengolahan limbah yang sederhana namun efektif agar masyarakat di sekitar sungai tidak merasa terganggu dengan industri kecil pengolahan tahu tersebut.

Dalam penelitian ini, penting membedakan karakteristik dan dampak masing-masing skala industri. Meskipun skala kecil, akumulasi limbah dari banyak unit usaha tahu rumah tangga dalam satu wilayah dapat menimbulkan pencemaran yang serius, karena tidak adanya instalasi pengolahan limbah atau kesadaran lingkungan. Industri kecil seringkali luput dari pengawasan regulasi lingkungan karena dianggap tidak berdampak besar secara individu, padahal dampak kumulatifnya dapat setara dengan industri menengah. Kajian ini penting untuk menunjukkan bahwa pencemaran lingkungan tidak hanya menjadi isu industri besar, tetapi juga relevan bagi skala usaha kecil yang sering berada di tengah pemukiman padat penduduk. Keberadaan industri kecil di dekat lingkungan tempat tinggal menjadikan dampak pencemarannya langsung dirasakan oleh masyarakat sekitar, baik dalam bentuk bau tidak sedap, pencemaran air, maupun potensi gangguan kesehatan.

#### **2.2.6 Lingkungan**

Lingkungan adalah keseluruhan unsur biotik dan abiotik yang saling berinteraksi dan membentuk sistem kehidupan. Lingkungan tidak hanya mencakup aspek fisik seperti tanah, air, dan udara, tetapi juga mencakup aspek sosial dan budaya yang berpengaruh terhadap kehidupan manusia. Dalam konteks industri, lingkungan menjadi faktor penting yang rentan terhadap pencemaran karena adanya kegiatan

produksi dan pembuangan limbah. Lingkungan yang rusak akibat pencemaran dapat menyebabkan ketidakseimbangan ekosistem, degradasi sumber daya alam, serta gangguan terhadap kesehatan dan kenyamanan manusia. Limbah yang dibuang tanpa pengolahan terlebih dahulu mengandung zat organik yang tinggi yang dapat menyebabkan perubahan warna air, bau, dan kualitas air secara keseluruhan. Sungai sebelumnya menjadi sumber air bersih dan habitat makhluk hidup bisa berubah menjadi saluran limbah yang tidak layak ditempati. Pencemaran drainase dan aliran sungai menyebabkan terjadinya pendangkalan dan penyumbatan saluran air, terutama karena adanya padatan tersuspensi dan endapan organik dari limbah tahu. Selain itu juga dapat meningkatkan resiko banjir saat musim hujan karena aliran air yang tidak lancar. Lingkungan yang tercemar menciptakan habitat yang ideal bagi berkembangnya penyakit seperti nyamuk dan lalat yang dapat mengganggu kesehatan masyarakat di sekitar area industri.

★ Dalam penelitian ini, konsep lingkungan digunakan sebagai objek utama yang mengalami gangguan akibat aktivitas industri tahu rumahan. Lingkungan dalam hal ini mencakup lingkungan fisik berupa aliran sungai dan drainase yang tercemar, serta lingkungan sosial berupa hubungan masyarakat yang terganggu karena bau, keruhnya air, dan penurunan kualitas sanitasi. Pemahaman yang menyeluruh tentang lingkungan sangat penting agar penelitian ini tidak hanya menyoroiti pencemaran sebagai gejala fisik, tetapi juga sebagai persoalan sosial yang

mempengaruhi kesejahteraan masyarakat secara luas. Masalah lingkungan yang dibiarkan tanpa penanganan sering kali memperparah ketimpangan sosial, terutama di daerah padat penduduk dengan akses terbatas terhadap fasilitas sanitasi dan air bersih. Masyarakat yang hidup berdampingan dengan sumber pencemaran menghadapi resiko kesehatan lebih tinggi, beban ekonomi akibat penyakit, dan penurunan kualitas hidup secara keseluruhan.

### **2.2.7 Lingkungan Masyarakat**

Lingkungan masyarakat merujuk pada ruang sosial tempat individu dan kelompok berinteraksi, yang dipengaruhi oleh faktor-faktor fisik, sosial, ekonomi, dan budaya. Dalam konteks sosiologi, lingkungan masyarakat merupakan satuan sosial yang berinteraksi dengan ekosistem tempat mereka tinggal, bekerja dan membangun kehidupan bersama. Kualitas lingkungan masyarakat sangat dipengaruhi oleh aktivitas manusia, termasuk kegiatan ekonomi seperti industri rumah tangga yang jika tidak dikelola secara berkelanjutan dapat menciptakan konflik dan gangguan sosial (Muzzamil et al., 2020).

Ketika terjadi pencemaran lingkungan, seperti akibat limbah cair dari industri tahu yang dampaknya langsung terasa dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Air sungai yang tercemar tidak bisa digunakan untuk mandi, mencuci, atau menyiram tanaman. Bau yang tidak sedap dapat mengganggu aktivitas harian bahkan mengurangi nilai ekonomi

wilayah sekitar industri pabrik tahu. Kondisi ini sering kali memicu konflik sosial terutama jika masyarakat merasa tidak dilibatkan atau tidak memiliki kontrol terhadap aktivitas industri di sekitar masyarakat. Menjaga lingkungan masyarakat berarti tidak hanya menjaga kebersihan dan keasrian wilayah, tetapi juga memastikan bahwa setiap aktivitas ekonomi yang berlangsung mempertimbangkan dampaknya terhadap kehidupan sosial. Peran masyarakat dalam pengawasan dan pengelolaan lingkungan sangat penting untuk menciptakan harmoni antara pembangunan dan kelestarian hidup di lingkungan masyarakat.

Dalam penelitian ini, masyarakat yang tinggal di sekitar industri tahu merupakan pihak yang terkena dampak dari limbah cair. Air yang tercemar mengganggu kehidupan sehari-hari mereka, termasuk dalam hal sanitasi, estetika lingkungan, serta kenyamanan hidup. Masalah lingkungan ini kemudian berdampak pada hubungan sosial antar warga, munculnya protes, dan keresahan terhadap pemerintah atau pelaku usaha. Oleh karena itu, Kajian terhadap lingkungan masyarakat menjadi penting untuk memahami bagaimana dampak pencemaran ini mempengaruhi struktur sosial, serta untuk merancang pendekatan resolusi konflik yang kontekstual. Pendekatan tidak hanya fokus pada aspek teknis pengendalian pencemaran, tetapi juga memperhatikan kebutuhan, aspirasi, dan kearifan lokal masyarakat. Melalui keterlibatan aktif masyarakat mencari solusi yang dihasilkan lebih berkelanjutan dan mampu mengurangi potensi konflik di masa depan.

### 2.2.8 Resolusi Konflik

Resolusi konflik merupakan proses penyelesaian ketegangan atau perselisihan yang terjadi antara dua pihak atau lebih dengan pendekatan damai melalui negosiasi, mediasi, atau intervensi pihak ketiga. Konflik dapat diatasi secara efektif ketika akar penyebabnya dipahami dan solusi yang berorientasi pada kepentingan bersama dirancang. Dalam konteks lingkungan, konflik sering terjadi antara pelaku industri dan masyarakat terdampak, terutama ketika tidak ada saluran komunikasi atau kebijakan pengelolaan yang adil.

Dalam konteks pencemaran lingkungan, terutama yang melibatkan limbah industri kecil seperti pengolahan tahu, resolusi konflik menjadi sangat penting karena dampaknya tidak hanya bersifat teknis tetapi juga sosial. Konflik bisa muncul antara pelaku usaha dan masyarakat sekitar yang terkena dampak pencemaran, atau antar kelompok masyarakat sendiri yang memiliki kepentingan berbeda. Penyelesaian konflik ini memerlukan pendekatan yang sensitif terhadap kondisi sosial, ekonomi, dan budaya di lokasi sekitar industri. Dengan pendekatan yang partisipatif dan inklusif diharapkan solusi yang dihasilkan tidak hanya menyelesaikan perselisihan sesaat, tetapi juga membangun kesadaran bersama untuk menjaga lingkungan dan mengurangi konflik yang sama di masa depan.

Relevansi kajian dalam penelitian ini sangat besar karena pencemaran akibat limbah industri tahu sering kali menimbulkan konflik sosial. Masyarakat merasa dirugikan, sementara pelaku industri merasa hanya menjalankan usaha untuk mencukupi kebutuhan ekonomi. Jika tidak dikelola dengan pendekatan resolutif, konflik ini dapat memperburuk dan memperkeruh hubungan sosial antar warga. Ketegangan yang timbul akibat pencemaran lingkungan dapat menimbulkan rasa ketidakadilan di tengah masyarakat. Masyarakat yang terdampak mungkin merasa diabaikan atau dirugikan oleh pelaku usaha maupun oleh pihak berwenang yang tidak mengambil tindakan tegas. Penting untuk menerapkan pendekatan resolutif yang tidak hanya menyelesaikan masalah teknis, tetapi juga membangun ruang komunikasi yang adil, partisipatif, dan berbasis kepercayaan. Melibatkan semua pihak dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan serta mengedepankan prinsip keadilan sosial, akan membantu menciptakan solusi yang berkelanjutan dan menjaga harmoni dalam lingkungan masyarakat.

## **2.3 Landasan Teori**

### **2.3.1. Dampak Sosial oleh Frank Vanclay**

Salah satu pendekatan yang paling komprehensif dalam memahami dampak sosial yang dikembangkan oleh Frank Vanclay (2002) dalam artikelnya "*Conceptualising Social Impacts*". Menurut Vanclay, dampak

sosial merupakan seluruh konsekuensi sosial dan budaya yang dialami oleh individu, kelompok, atau komunitas sebagai akibat dari suatu tindakan, kebijakan, proyek, atau aktivitas tertentu. Dampak ini mencakup perubahan dalam cara orang hidup, bekerja bermain, berinteraksi, serta mengorganisir diri mereka untuk memenuhi kebutuhan hidup dan berpartisipasi dalam masyarakat (Vanclay, 2002).

Vanclay menekankan bahwa dampak sosial tidak hanya berupa perubahan fisik yang dapat diamati secara nyata, akan tetapi juga mencakup persepsi, nilai, norma, dan pengalaman subjektif masyarakat. Dampak tersebut dapat bersifat positif ataupun negatif, disengaja maupun tidak disengaja, serta muncul secara langsung ataupun tidak langsung. Vanclay juga membedakan antara proses perubahan sosial (urbanisasi, industrialisasi, migrasi) dengan dampak sosial itu sendiri, yaitu bagaimana masyarakat mengalami atau merasakan dampak dari proses tersebut. Sebagai contoh, perubahan struktur komunitas, melemahnya solidaritas sosial, atau hilangnya rasa aman dapat dianggap sebagai bentuk nyata dari dampak sosial negatif.

Dalam konteks penelitian ini, pendekatan Vanclay sangat relevan digunakan untuk menganalisis dampak sosial yang ditimbulkan oleh aktivitas industri rumah tangga tahu di Kelurahan Sukun, Kota Malang. Aktivitas produksi tahu yang tidak memperhatikan pengelolaan limbah dan tata ruang sosial berpotensi menimbulkan keresahan warga, menurunkan

kenyamanan hidup, serta merusak hubungan antar warga. Dalam istilah Vanclay, fenomena ini dapat dikategorikan sebagai dampak sosial negatif, seperti terganggunya kohesi sosial, melemahnya jaringan komunitas, dan meningkatnya ketegangan sosial antara masyarakat dan pelaku industri. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan ekonomi berskala kecil juga dapat memicu perubahan sosial yang signifikan jika tidak dikelola dengan memperhatikan aspek sosial.

Selain itu, Vanclay menekankan bahwa tidak semua dampak sosial dapat diukur secara statistik atau kuantitatif. Sebaliknya, pendekatan kualitatif menjadi penting untuk menggali respons subjektif masyarakat, termasuk persepsi mereka terhadap keadilan, kenyamanan, keamanan, dan partisipasi dalam kehidupan sosial. Maka dari itu, ini menjadi landasan penting dalam penelitian ini, yang bertujuan untuk mengungkap secara mendalam bentuk-bentuk dampak sosial yang dirasakan masyarakat akibat keberadaan industri tahu. Di sisi lain, Vanclay juga memberi landasan dalam merumuskan rekomendasi kebijakan yang berorientasi pada pembangunan sosial yang inklusif dan berkelanjutan, melalui penguatan komunikasi antara masyarakat dan pelaku industri, serta pengawasan sosial yang lebih partisipatif.

### **2.3.2. Kajian Literatur Dampak Sosial**

Sebelum menetapkan yang digunakan dalam penelitian ini, peneliti terlebih dahulu melakukan kajian pustaka dan penelaahan terhadap berbagai

dan hasil penelitian sebelumnya melalui proses *literature review*. Langkah ini bertujuan untuk memastikan bahwa yang digunakan sesuai dan relevan dengan hasil temuan di lapangan. Dari hasil *review* tersebut, peneliti menemukan bahwa dampak sosial yang dikemukakan oleh Frank Vanclay (2002) merupakan yang signifikan untuk menganalisis hasil temuan. Berikut adalah hasil *literature review* yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap beberapa jurnal yang relevan :

**Tabel 3. Kajian Literatur Dampak Sosial**

No	Judul dan Sumber	Hasil Temuan yang Relevan
1	<p><i>“Conceptualising social impacts”</i> (Vanclay, 2002)</p>	<p>• <b>Definisi dampak sosial:</b> Definisi Dampak Sosial adalah mencakup seluruh konsekuensi sosial dan budaya yang dialami oleh manusia sebagai akibat dari tindakan atau intervensi tertentu, baik berupa proyek, kebijakan, maupun program. Hal ini termasuk perubahan dalam cara orang <b>hidup, bekerja, bermain, berinteraksi satu sama lain, serta mengorganisir diri mereka untuk memenuhi kebutuhan</b></p>

		<p><b>hidup dan berpartisipasi dalam masyarakat</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Bentuk dampak sosial:</b> Menurut (Vanclay, 2002), <i>dampak sosial</i> harus dapat dirasakan atau dialami secara fisik (<i>corporeal</i>) atau secara perseptual (<b>emosional/kognitif</b>) oleh individu, rumah tangga, komunitas, atau masyarakat secara luas. Dampaknya adalah sebagai berikut: <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Positif dan negatif</li> <li>2. Disengaja (<i>intended</i>) maupun tidak disengaja (<i>unintended</i>)</li> <li>3. dari proyek (misalnya relokasi) atau tidak langsung (misalnya perubahan ekologi yang meningkatkan penyakit)</li> </ol> </li> </ul>
--	--	--

		<ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Penyebab dampak sosial:</b> (Vanclay, 2002) menekankan perbedaan antara <b>proses perubahan sosial</b> (<i>social change processes</i>) seperti migrasi, perubahan ekonomi, urbanisasi dan <b>dampak sosial yang sesungguhnya</b>, yakni bagaimana masyarakat merasakan perubahan tersebut, misalnya kehilangan identitas komunitas, ketidakpastian masa depan, atau meningkatnya moral outrage.</li> </ul>
2	<p>“<i>Assessment of Social Impacts of Chemical and Food Products in the Czech Republic</i>” (Vavra et al., 2015)</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Definisi dampak sosial:</b> Dampak sosial menurut (Vavra et al., 2015) adalah perubahan terhadap kondisi sosial dan kesejahteraan manusia yang dihasilkan oleh proses produksi dan distribusi produk, khususnya dalam sektor kimia dan pangan, yang dapat memengaruhi pekerja, konsumen, komunitas</li> </ul>

		<p>lokal, dan masyarakat secara keseluruhan.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Bentuk dampak sosial:</b> Menurut (Vavra et al., 2015), bentuk dampak sosial mencakup aspek kondisi kerja, hak asasi manusia, keselamatan dan kesehatan, akses terhadap layanan dasar, dan kesejahteraan komunitas lokal serta konsumen. Dampak tersebut terjadi sepanjang siklus hidup produk, baik pangan maupun kimia, dan melibatkan banyak pemangku kepentingan.</li> <li>• <b>Penyebab dampak sosial:</b> Dampak sosial timbul karena kurangnya tanggung jawab sosial dalam seluruh siklus hidup produk, terutama pada aspek kondisi kerja, keselamatan, hak asasi manusia, dan perlindungan</li> </ul>
--	--	--

		terhadap masyarakat lokal dan konsumen.
3	<p>“<i>Social Impact In Product Design, An Exploration Of Current Industry Practices</i>” (Pack et al., 2018)</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Definisi dampak sosial:</b> Dampak sosial merujuk pada pengaruh suatu produk rekayasa terhadap kualitas hidup sehari-hari individu yang menggunakannya. Fokus penelitian dalam jurnal ini adalah pada dampak sosial yang muncul pada tahap penggunaan produk oleh konsumen, bukan pada rantai pasokan atau kegiatan sosial perusahaan secara umum</li> <li>• <b>Bentuk dampak sosial:</b> Berdasarkan jurnal “<i>Social Impact In Product Design, An Exploration Of Current Industry Practices</i>” , bentuk dampak sosial yang dibahas berfokus pada pengaruh produk terhadap kehidupan sosial pengguna di fase penggunaan (use</li> </ul>

		<p>phase), bukan hanya pada rantai pasok atau manufaktur. Bentuk dampak sosial menurut jurnal mencakup pengaruh produk terhadap kenyamanan, keselamatan, aksesibilitas, inklusivitas, nilai etika, dan kepuasan pengguna. Desain produk yang bertanggung jawab secara sosial adalah yang meningkatkan kualitas hidup sehari-hari pengguna dengan memperhatikan keragaman dan nilai sosial.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Penyebab dampak sosial:</b> Penyebab dampak sosial dijelaskan dalam konteks perancangan produk (<i>product design</i>) dan penggunaan produk oleh masyarakat (<i>use phase</i>). Pada jurnal ini menekankan bahwa</li> </ul>
--	--	---

		<p>banyak dampak sosial negatif disebabkan oleh keputusan desain yang tidak mempertimbangkan dimensi sosial manusia. Keputusan desain produk yang mengabaikan kenyamanan, aksesibilitas, nilai-nilai sosial, dan partisipasi pengguna. Ketika produk tidak dirancang dengan perspektif sosial yang kuat, akan berpotensi menciptakan kesenjangan, ketidakadilan akses, atau pengalaman penggunaan yang aktif.</p>
4	<p><i>“The Social Impact of the Steel Industry in Belgium, China, and the United States: A Social Lifecycle Assessment (s-LCA)-Based Assessment of the</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Definisi dampak sosial:</b> Dalam konteks penilaian siklus hidup sosial (Social Life Cycle Assessment atau S-LCA), dampak sosial didefinisikan sebagai konsekuensi—baik positif maupun negatif—yang ditimbulkan oleh aktivitas industri</li> </ul>

<p><i>Replacement of Fossil Coal with Waste Wood”</i> (Hadler et al., 2023)</p>	<p>terhadap berbagai kelompok pemangku kepentingan sepanjang siklus hidup suatu produk atau proses. Dalam jurnal ini, yang menjadi fokus adalah industri baja di tiga negara: Belgia, China, dan Amerika Serikat. Dampak sosial mencakup efek langsung maupun tidak langsung terhadap pekerja, komunitas lokal, dan masyarakat secara luas, yang dapat berupa peningkatan atau penurunan kualitas hidup, kesehatan, kesejahteraan sosial, serta perlindungan hak-hak dasar manusia. Dengan demikian, penilaian dampak sosial tidak hanya mempertimbangkan hasil akhir dari produksi, tetapi juga bagaimana proses produksi mempengaruhi kondisi sosial sepanjang rantai pasokannya.</p>
---	---

		<ul style="list-style-type: none"><li>• <b>Bentuk dampak sosial:</b> Bentuk dampak sosial yang dijelaskan dalam jurnal ini diklasifikasikan berdasarkan kelompok pemangku kepentingan. Terhadap pekerja, dampak sosial meliputi kondisi kerja seperti keselamatan dan kesehatan kerja, jam kerja yang panjang, upah yang tidak layak, serta minimnya perlindungan sosial di beberapa negara. Bagi komunitas lokal, dampak dapat berupa pencemaran lingkungan yang mempengaruhi kesehatan masyarakat, terganggunya kualitas hidup akibat emisi industri, dan ketergantungan ekonomi yang berlebihan terhadap satu jenis industri. Sementara itu, bagi masyarakat luas, dampak sosial muncul dalam bentuk</li></ul>
--	--	---

		<p>ketimpangan sosial akibat distribusi manfaat industri yang tidak merata, berkurangnya lapangan kerja karena otomasi, dan perubahan struktur sosial akibat transformasi industri. Semua bentuk dampak ini menunjukkan bahwa aktivitas industri baja membawa konsekuensi sosial yang signifikan di berbagai lapisan masyarakat.</p> <ul style="list-style-type: none"><li>• <b>Penyebab dampak sosial:</b> Penyebab dampak sosial dalam industri baja, menurut jurnal ini, berasal dari beberapa faktor utama. Pertama, peralihan teknologi—seperti penggantian batu bara fosil dengan bahan bakar alternatif atau listrik—berdampak pada struktur pekerjaan dan kesehatan lingkungan, sekaligus</li></ul>
--	--	---

		<p>memengaruhi keseimbangan sosial-ekonomi masyarakat di sekitar industri. Kedua, perbedaan praktik produksi dan regulasi antarnegara menjadi penyebab penting; negara-negara dengan regulasi tenaga kerja dan perlindungan sosial yang lemah, seperti China, cenderung mengalami dampak sosial negatif yang lebih tinggi dibanding negara seperti Belgia yang memiliki standar sosial lebih ketat. Ketiga, ketergantungan komunitas lokal terhadap industri baja sebagai sumber penghidupan utama menciptakan risiko sosial ketika terjadi gangguan produksi, penutupan pabrik, atau perubahan kebijakan industri. Faktor-faktor tersebut memperlihatkan bahwa dampak sosial tidak hanya muncul</p>
--	--	--

		dari kegiatan produksi, tetapi juga dari konteks sosial, ekonomi, dan kebijakan yang menyertainya.
--	--	--

Berdasarkan hasil *literature review* terhadap berbagai jurnal dan artikel yang telah dianalisis, dapat disimpulkan bahwa dampak sosial merupakan segala bentuk perubahan yang dialami oleh individu maupun komunitas dalam aspek kehidupan sosialnya, baik secara struktural maupun fungsional, sebagai akibat dari suatu aktivitas tertentu. Pengaruh ini tidak hanya menyangkut kondisi fisik yang terlihat, seperti terganggunya kenyamanan di lingkungan masyarakat, tetapi juga mencakup hal-hal seperti persepsi masyarakat terhadap keadilan sosial, serta kualitas interaksi antar warga.

Dalam konteks penelitian ini, peneliti mendefinisikan dampak sosial sebagai perubahan sosial yang muncul akibat aktivitas industri rumah tangga tahu, yang mempengaruhi relasi sosial, kenyamanan hidup, dan rasa keadilan masyarakat sekitar. Dampak tersebut bisa bersifat langsung seperti menurunnya solidaritas sosial dan meningkatnya keresahan warga. Pemahaman ini penting untuk membantu memahami perubahan sosial yang terjadi di lingkungan Kelurahan Sukun, sekaligus menjadi dasar dalam menyusun cara penanganan yang menyeluruh dan bisa diterima oleh semua pihak.